

**LESSON STUDY MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN DAN PEMBANGUNAN
KARAKTER MAHASISWA**

Mustolikh, Sutomo, Sigid Sriwanto
Pendidikan Geografi – FKIP – UMP Purwokerto
e-mail: mustolikh@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan *Lesson Study* menggunakan metode sosiodrama pada mata kuliah Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu pembangunan karakter mahasiswa. *Lesson study* dirancang dalam 4 (empat) siklus yang setiap siklus terdiri atas 3 (tiga) kegiatan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi yang menempuh mata kuliah Pendidikan Karakter pada semester gasal tahun akademik 2016/2017, sejumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi dan observasi, yang selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran secara komprehensif baik mahasiswa yang tampil sebagai pemeran atau pemeran tema sosiodrama maupun mahasiswa yang bertindak sebagai audiens. Hasil-hasil yang diperoleh dari penerapan *Lesson Study* menggunakan metode sosiodrama, adalah: (1) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran: mahasiswa semakin aktif, mahasiswa terlihat antusias dalam pelaksanaan sosiodrama, dan perkuliahan tidak membosankan; (2) sewaktu mahasiswa memerankan tema sosiodrama, karakter yang tumbuh dan berkembang adalah: nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial; dan (3) sewaktu mahasiswa bertindak sebagai audiens dan observer, karakter yang tumbuh dan berkembang adalah: nilai-nilai rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan kerjasama.

Kata Kunci: *Lesson Study, sosiodrama, pembangunan karakter.*

ABSTRACT

The application of Lesson Study by using sociodrama method at Character Education Lesson is aimed to increase the quality of teaching process and to help in building students' character. Lesson study was designed in 4 (four) cycles in which every cycles had 3 (three) activities, they were planning (plan), implementing (do), reflection (see). The subject of the study was the students of Geography Education who took character education lesson in odd semester of 2016/2017 academic year, there were 16 students participant in this study. The data used collected by using interview, documentation, and observation techniques. The data used analyzed by using descriptive qualitative those approach. Learning process, the researcher observed students' activities comprehensive both of students become the actor for sociodramas and those who act as audience. The results show that: (1) there were an increase on learning process: the students were more active than before, the students seemed enthusiastic in implementing sociodrama, and lesson was not boring; (2) when students were acting in sociodrama theme, student's character grew and developed, such as: religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, democratic, national spirit, patriotism, friendship, love peace, and social care; (3) when students were acting as the audience and the observer, students' characters grew well, such as: the values of curiosity, excellence recognition, and cooperation.

Keywords : *Lesson Study, sociodrama, character building.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran harus selalu dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran diperlukan kerja keras yang berkesinambungan dari berbagai pihak, khususnya tenaga pendidik. Tenaga pendidik berkewajiban untuk selalu memperbaiki kualitas isi atau materi pembelajaran, serta proses pembelajaran agar peserta didik mencapai hasil yang maksimal.[7]

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya belum sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang baiknya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini telah menderita krisis karakter. Krisis karakter ini telah merambah luas baik pada kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Di kalangan anak-anak dan remaja ditandai dengan adanya tawuran, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kearah kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga ung, antara lain ditandai dengan mudahnya tersulut tawuran, konflik dan kekerasan, praktek korupsi yang merajalela, perselingkuhan dan sebagainya.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang pernah dikaji di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Menurut sebagian pengamat, krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia meliputi: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah, dkk., materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk didalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan, sedangkan pembentukan sikap dan pembiasaan sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.[1]

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengamati mata kuliah Pendidikan Karakter, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga belum maksimal. Dari identifikasi masalah antara lain dapat diungkap bahwa: (1) aktivitas belajar sebagian mahasiswa masih rendah, (2) sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan materi dengan baik dan benar, (3) sebagian besar mahasiswa belum menyerap serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang semestinya dapat diperoleh atau dikembangkan.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham

(kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan [4]. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber: (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional. [2]

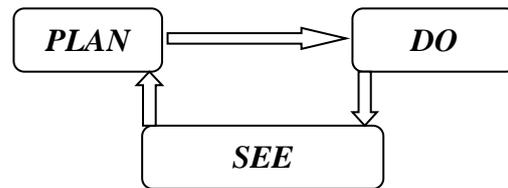
Berlatar belakang pada masalah yang ada maka tim peneliti memandang perlu untuk mengatasi permasalahan belajar mahasiswa di kelas. Mahasiswa perlu dilatih aktif dimana mahasiswa bebas mengemukakan pendapat, saran dan pertanyaan baik kepada dosen maupun sesama mahasiswa. Di samping itu upaya-upaya untuk pembangunan karakter mahasiswa juga harus terus dilakukan. Dalam hal ini tim dosen peneliti sepakat mengimplementasikan *Lesson Study* menggunakan metode Sosiodrama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Karakter serta untuk pembangunan karakter (*character building*) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah Pendidikan Karakter semester gasal tahun akademik 2016/2017.

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. [6] Selain itu Sudrajat (dalam Sandi) mengatakan bahwa "*lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru".[8]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, *lesson study* adalah sebuah model pembinaan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok guru demi mewujudkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi.

Sukirman menyimpulkan tahapan *lesson study* dalam tiga tahap [9], ketiga

tahap tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan *Lesson Study* [9].

Metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. [10]

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menerapkan *lesson study* yang dirancang dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Perencanaan (*plan*) dimana secara berkelompok dosen menyusun perencanaan pembelajaran secara bersama. Pelaksanaan (*do*) adalah pelaksanaan pembelajaran dimana salah satu dosen bertindak sebagai model dan diamati oleh para dosen observer. Refleksi (*see*) adalah refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Instrumen pengumpul data penelitian berupa lembar observasi. Pada pelaksanaan *lesson study* kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama, mahasiswa secara bergantian tampil sebagai pemeran sesuai dengan tema sosiodrama sedang mahasiswa yang lainnya bertindak sebagai observer maupun pendukung peran tersebut. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa secara komprehensif baik mahasiswa yang tampil sebagai pemeran atau pemeran tema sosiodrama maupun mahasiswa yang bertindak sebagai audiens.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa: Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus [5]. Sedangkan menurut Arikunto, analisis data deskriptif kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan [3].

Berdasarkan proses analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman di atas, analisis data kualitatif meliputi tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dilihat dari hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dosen beserta dosen yang tergabung dalam *lesson study* melakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Hasil identifikasi tersebut didiskusikan dalam kelompok *lesson study* tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran dan Lembar Observasi Pembelajaran.

2. Tahap Implementasi atau Pelaksanaan

Pada tahap ini seorang dosen yang telah ditunjuk atau disepakati oleh kelompok *lesson study*, melakukan implementasi semua rencana dari hasil diskusi pada tahap perencanaan sebelumnya di kelas. Dosen observer melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer mencatat hal-hal positif maupun negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari tingkah laku/karakter mahasiswa.

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini dosen yang tampil dan dosen observer mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh ketua kelompok atau dosen yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama dosen yang melakukan implementasi pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap mahasiswa yang dihadapi. Selanjutnya dosen observer menyampaikan hasil analisis data

observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran beserta pemuatan video (hasil perekaman). Selanjutnya, dosen yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar observer.

HASIL

Sebelum pelaksanaan kegiatan *lesson study* menggunakan metode sosiodrama untuk mengetahui kondisi awal, terlebih dahulu dilakukan observasi karakter mahasiswa dan pembelajaran Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga belum maksimal. Beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) aktivitas belajar sebagian mahasiswa masih rendah, (2) sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan materi dengan baik dan benar, (3) sebagian besar mahasiswa belum menyerap serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang semestinya dapat diperoleh atau dikembangkan.

Penerapan *Lesson Study* menggunakan metode sosiodrama pada mata kuliah Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu pembangunan karakter mahasiswa. *Lesson study* dirancang dalam 4 (empat) siklus yang setiap siklus terdiri atas 3 (tiga) kegiatan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*).

A. Perencanaan Pembelajaran dalam *Open Lesson (Plan)*

Perencanaan pembelajaran untuk *open lesson* pertama kali didiskusikan bersama dengan dosen observer. Dari diskusi disepakati bahwa mata kuliah yang akan dilakukan dalam *open lesson* adalah "Pendidikan Karakter". Kegiatan diskusi kelompok diawali dengan peninjauan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tata cara atau skenario pelaksanaan, penetapan materi pembelajaran, waktu pelaksanaan *Do* dan *See* pada masing-masing siklus. Diskusi menghasilkan kesepakatan mengenai rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun karakter mahasiswa melalui *Lesson Study* menggunakan metode sosiodrama. Selanjutnya dosen model dan observer

berdiskusi dalam menyusun lembar observasi terbuka, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran, dilihat dari segi tingkah laku mahasiswa, yang berkaitan dengan: kelebihan, kelemahan, dimana, bagaimana, dan apa yang seharusnya.

B. Deskripsi Siklus I: Penerapan *Lesson Study* Menggunakan Metode Sosiodrama

1. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi (*Do*)

Pelaksanaan dan Observasi (*Do*), dilakukan sesuai dengan perencanaan jadwal penelitian. Dalam kegiatan pelaksanaan dan observasi, dosen model melakukan pembelajaran, dan observer melakukan observasi dengan mencatat apa saja yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi terbuka.

Kegiatan pengamatan dalam siklus I adalah observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa, dan dosen model. Observasi terhadap mahasiswa dilakukan oleh observer (mahasiswa dan dosen), sedangkan observasi terhadap dosen model dilakukan oleh dosen lain yang bertindak sebagai observer. Pelaksanaan observasi berdasarkan lembar observasi terbuka yang telah disiapkan, untuk pelaksanaan sosiodrama dengan tema: Perilaku Patriotik, karakter mahasiswa yang teramati secara kualitatif, diantaranya:

- a. Perkataan, dan tindakan dalam sosiodrama yang diperankan nampak adanya nilai-nilai ajaran agama.
- b. Menunjukkan perilaku tertib, berbagai hambatan dapat diselesaikan dengan baik.
- c. Bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan sesama rekan mahasiswa.
- d. Perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, dan budaya bangsanya.
- e. Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang.



Gambar 2: Pelaksanaan Sosiodrama dengan tema “Perilaku Patriotik”.



Gambar 3: Sebagian Mahasiswa Bertindak Sebagai Observer

2. Refleksi (*See*)

Setelah perkuliahan selesai maka dilakukan refleksi atas jalannya perkuliahan. Observer dan dosen model membahas kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama perkuliahan berlangsung. Pada waktu open lesson siklus I, mahasiswa yang hadir adalah sebanyak 16 orang. Secara garis besar kelebihan yang ada dalam perkuliahan tersebut antara lain mahasiswa lebih aktif, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, sosiodrama mampu meningkatkan minat mahasiswa. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang telah memerankan tokoh protagonis (tokoh utama yang menggerakkan plot atau alur cerita dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi tokoh lain) menyampaikan kesan senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena merasakan seolah-olah sebagai pelaku aslinya. Sebaliknya tokoh antagonis (tokoh yang menentang keinginan tokoh dari tokoh protagonis), menyampaikan kesan kurang senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena merasakan pertentangan batin antara karakter yang diperankan dengan apa yang ia lakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, pada siklus berikutnya perlu ada perbaikan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya antara lain:

- a. Partisipasi anggota kelompok sosiodrama dalam memilih dan menentukan masalah perlu ditingkatkan.
- b. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat.
- c. Masalah harus jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional.

- d. Pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya.

C. Deskripsi Siklus II: Penerapan *Lesson Study* Menggunakan Metode Sosiodrama

1. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi (*Do*)

Kegiatan pengamatan dalam siklus II adalah observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen. Observasi terhadap mahasiswa dilakukan oleh dosen observer, sedangkan observasi terhadap dosen model dilakukan oleh dosen observer lain. Pelaksanaan observasi berdasarkan lembar observasi terbuka, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran lebih hidup daripada siklus I.
- b. Mahasiswa sudah aktif menyusun kritik dan saran meskipun sederhana.



Gambar 4: Permainan Sosiodrama dengan tema "Kunjungan ke Panti Asuhan".



Gambar 5: Salah seorang dosen observer (berbaju batik).

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, beberapa hal yang dicatat adalah :

- a. Pemain cukup menghayati peran.
- b. Karena ada tugas membuat ikhtisar dan menyampaikan kesan dan tanggapan maka tercatat beberapa mahasiswa menjadi pengamat/observer yang baik.
- c. Pembelajaran dengan sosiodrama membawa dampak positif bagi mahasiswa dalam proses pembentukan karakter.

- d. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang telah menjadi tokoh protagonis menyampaikan kesan senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena mereka merasakan seolah-olah mereka adalah pelaku aslinya. Sebaliknya tokoh antagonis, menyampaikan kesan kurang senang peran yang dimainkan dalam sosiodrama, karena mereka merasakan pertentangan batin antara karakter yang diperankan dengan apa yang ia lakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Sikap empati dan aktualisasi melalui tema sosiodrama "Kunjungan ke Panti Asuhan", hasil catatannya adalah tumbuh serta karakter mahasiswa yang teramati secara kualitatif, diantaranya:

- a. Perkataan, dan tindakan dalam sosiodrama yang diperankan nampak adanya nilai-nilai ajaran agama.
- b. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- c. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- d. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2. Refleksi (*See*)

Kegiatan diskusi refleksi siklus II dilakukan setelah jam perkuliahan berakhir. Refleksi diawali dengan pembukaan dan penjelasan moderator tentang aturan dan teknis diskusi refleksi serta penekanan pada identifikasi solusi alternatif. Kerangka diskusi tersebut mencakup: 1) saling menghargai; 2) memiliki kesempatan yang sama; 3) memfokuskan pada proses belajar mahasiswa; 4) tidak disarankan untuk mengkritisi dosen; dan 5) pendapat didasarkan pada data pengamatan agar menghasilkan diskusi yang objektif.

Berdasarkan pengamatan, tampak bahwa dari pertemuan ke pertemuan berikutnya secara umum telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Karakter. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas mahasiswa yang lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku saat sosiodrama semakin kompak

dan presentasi yang diberikan semakin bagus dan interaktif.

D. Deskripsi Siklus III: Penerapan Lesson Study Menggunakan Metode Sosiodrama

1. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi (Do)

Kegiatan pengamatan dalam siklus III sama seperti pengamatan siklus I dan II yaitu observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa, dan dosen. Observasi terhadap mahasiswa dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, sedangkan observasi terhadap dosen dilakukan oleh dosen observer. Pelaksanaan observasi berdasarkan lembar observasi terbuka, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran berjalan baik.
- b. Minat dan keaktifan mahasiswa meningkat.
- c. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang telah menjadi tokoh protagonis menyampaikan kesan senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena mereka merasakan seolah-olah mereka adalah pelaku aslinya. Sebaliknya tokoh antagonis, menyampaikan kesan kurang senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena mereka merasakan pertentangan batin antara karakter yang diperankan dengan apa yang ia lakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Sedangkan pembentukan karakter mahasiswa yang teramati secara kualitatif melalui sosiodrama dengan tema: “Menjenguk Teman Yang Sakit”, diantaranya:

- a. Perkataan, dan tindakan dalam sosiodrama yang diperankan nampak adanya nilai-nilai ajaran agama.
- b. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- c. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas`kehadiran dirinya.
- d. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.



Gambar 6: Sosiodrama dengan tema “Menjenguk Teman Yang Sakit”.



Gambar 7: Dosen observer dengan serius melaksanakan tugas.

2. Refleksi (See)

Pada umumnya pengamatan pada siklus III, aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan respon yang positif: (1) interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa; (2) interaksi antara mahasiswa dan dosen; (3) interaksi antara mahasiswa dan sumber belajar serta media.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus III, pada siklus berikutnya perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitas kegiatan pembelajarannya antara lain:

- a. Partisipasi anggota kelompok sosiodrama dalam memilih dan menentukan masalah.
- b. Signifikansi masalah agar lebih dikenal oleh pemain maupun pengamat.
- c. Kejelasan dan kesederhanaan masalah sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional.

E. Deskripsi Siklus IV: Penerapan Lesson Study Menggunakan Metode Sosiodrama

1. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi (Do)

Kegiatan pengamatan dalam siklus IV adalah observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa, dan dosen. Observasi terhadap mahasiswa dilakukan oleh mahasiswa dan

dosen observer, sedangkan observasi terhadap dosen model dilakukan oleh dosen observer lain. Pelaksanaan observasi berdasarkan lembar observasi terbuka, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran lebih hidup dibanding siklus I, II, dan III.
- b. Mahasiswa sudah memiliki kesadaran tinggi untuk menyusun kritik dan saran.

Dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran diketahui bahwa penerapan *lesson study* menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, baik mahasiswa yang tampil sebagai pemeran, observer, maupun audiens. Mahasiswa sangat antusias dalam mempersiapkan materi, media serta hal-hal lain yang mendukung keberhasilannya saat tampil sebagai pemeran dalam kegiatan sosiodrama. Mahasiswa lain yang kebetulan pada pertemuan itu tidak tampil sebagai pemeran sosiodrama bertindak sebagai audiens sekaligus observer (pengamat). Jadi masing-masing "pemeran sosiodrama" diobservasi oleh mahasiswa yang sedang tidak tampil sebagai pemeran sosiodrama dan ditambah dengan dosen observer. Kondisi ini membuat mahasiswa merasa harus betul-betul mempersiapkan diri dengan baik.



Gambar 8: Pemeran Sosiodrama gembira terwujudnya "Sikap Ukhuwah Islamiyah".



Gambar 9: Mahasiswa merayakan syukuran terwujudnya "ukhuwah Islamiyah", di sebuah kantin.

Pembelajaran dengan menerapkan *lesson study* menggunakan metode sosiodrama ini, mahasiswa berkesempatan

berperan sebagai pemain, audiens dan pengamat atau observer, sangat membantu dalam membangun karakter atau nilai-nilai positif dalam diri mahasiswa. Dengan berperan sebagai pemain dalam sosiodrama dapat memupuk nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial. Saat bertindak sebagai audiens serta pengamat, mahasiswa juga dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan kerjasama.

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus IV telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, beberapa hasil catatan yang diperoleh:

- a. Pemain cukup menghayati peran.
- b. Pembelajaran dengan sosiodrama membawa dampak positif bagi siswa dalam proses pembentukan karakter.
- c. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang menjadi tokoh protagonis menyampaikan kesan senang terhadap pembelajaran dengan metode sosiodrama, karena mereka merasakan seolah-olah mereka adalah pelaku aslinya. Sebaliknya tokoh antagonis, menyampaikan kesan kurang senang terhadap peran yang diberikan dalam sosiodrama, karena mereka merasakan pertentangan batin antara karakter yang diperankan dengan apa yang ia lakukan dalam kehidupan kesehariannya.

Sikap empati dan aktualisasi melalui tema sosiodrama "Sikap Ukhuwah Islamiyah", hasilnya adalah tumbuh serta karakter mahasiswa yang teramati secara kualitatif, diantaranya:

- a. Perkataan, dan tindakan dalam sosiodrama yang diperankan nampak adanya nilai-nilai ajaran agama.
- b. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- c. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- d. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

2. Refleksi (*See*)

Pada siklus IV Alhamdulillah seluruh mahasiswa hadir dalam perkuliahan, hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias untuk mengikuti perkuliahan dan seluruh mahasiswa menunjukkan respon

yang positif dalam pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Pembentukan karakter mulai membudaya yang ditunjukkan dengan sikap mahasiswa segera menyampaikan kritik dan saran tanpa bantuan dan arahan dari dosen model.

Lesson Study memberi kesempatan nyata kepada para dosen menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan proses belajar mahasiswa (*learning*) di ruang kelas. *Lesson Study* membimbing dosen untuk memfokuskan diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan menyaksikan praktik pembelajaran yang sebenarnya di ruang kelas, dosen-dosen dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif, yang pada gilirannya dapat membantu mahasiswa memahami apa yang sedang mereka pelajari. Karakteristik unik dari *Lesson Study* adalah bahwa *Lesson Study* menjaga agar mahasiswa selalu menjadi inti dari kegiatan pengembangan profesi dosen. *Lesson Study* memberi kesempatan pada dosen untuk dengan cermat meneliti proses belajar serta pemahaman mahasiswa dengan cara mengamati dan mendiskusikan praktik pembelajaran di kelas.

Kesempatan ini juga memperkuat peran dosen sebagai peneliti di dalam kelas. Penelitian ini akan bermuara pada analisis atau pembahasan dari sejumlah refleksi yang muncul. Dari refleksi-refleksi ini akan melahirkan sejumlah refleksi baru yang representatif guna melakukan perubahan pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) ke arah yang lebih baik, efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik dan motivasi mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *lesson study* menggunakan metode sosiodrama memberi dampak positif terhadap aktivitas belajar mahasiswa dan membantu pembangunan karakter mahasiswa.

Hasil-hasil yang diperoleh dari penerapan *Lesson Study* menggunakan metode sosiodrama, diantaranya: (1) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran: mahasiswa semakin aktif, mahasiswa

terlihat antusias dalam pelaksanaan sosiodrama, dan perkuliahan tidak membosankan; (2) sewaktu mahasiswa memerankan tema sosiodrama, karakter yang tumbuh dan berkembang adalah: nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial; dan (3) sewaktu mahasiswa bertindak sebagai audiens dan observer, karakter yang tumbuh dan berkembang adalah: nilai-nilai rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afiyah, dkk. "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif". *Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- [2] Afandi, R. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*. 1(1), pp.85-98. 2011.
- [3] Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta, 2002. pp.213.
- [4] Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Pembukuan. 2011. Pedomannya Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas
- [5] Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992. pp.20.
- [6] Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [7] Suparno, Suhaenah, Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta : Depdiknas, 2013.
- [8] Sandi, W. "Pengembangan Bahan Workshop Lesson Study Serta Implementasi Oleh Guru Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pangkalpinang," tesis, Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2010. pp.20.
- [9] Sukirman, "Peningkatan Keprofesional-an Guru Melalui Lesson Study" makalah

disajikan dalam Pelatihan Lesson Study
Bagi Guru Berprestasi dan MGMP
MIPA SMP Seluruh Indonesia,
Yogyakarta, 26 November-10 Desember
2006. pp. 2.

- [10] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran
Berorientasi Standar Proses Pendidikan,
Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
2007, pp 159.